

ANALISIS PSIKOLOGI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL SELEMBAR ITU BERARTI

Riris Atika Adlan¹, Nirmawan²
ririsadlanatika@gmail.com, irmanirma90@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
Juni 2022

Disetujui:
Juli 2022

Dipublikasi:
Februari 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikologi dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Selembarnya Itu Berarti*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini novel *Selembarnya Itu Berarti* karya. Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan tulis. Instrument penelitian kualitatif ini menggunakan instrument manusia, tepatnya peneliti itu sendiri. manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan psikologi kejiwaan tokoh yang meliputi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel seperti: nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat dalam berbangsa, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, bertanggung jawab.

Kata Kunci: Novel, Aspek Kejiwaan Tokoh, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

ABSTRACT

*This study aims to describe the psychology and values of character education contained in the novel *Selemba Itu Berarti* that means. This research is a qualitative descriptive research. The subject of this research is the novel *Selemba Itu Berarti* that means by Suryaman Amipriono. The method of data collection is done by reading and writing techniques. This qualitative research instruments, specifically the researchers themselves. Humans are used as a tool to collect data, based on specified criteria. The results showed that the psychological psychology of the character includes: physiological needs, needs, security needs, social needs, esteem needs. The result of this study also show the values of character education in the novel such as: religious values, honesty, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, spirit in the nation, respect for achievement, friendly, social care, and responsibility.*

Keywords: *Novel, Aspects of Mental Character, Values of Character Education*

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa. Untuk dapat menikmati keindahan karya sastra, seorang penikmat sastra harus menganalisis dan mengapresiasi isi dari karya sastra itu sendiri. Karya sastra merupakan hasil ciptaan tulisan yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam masyarakat, sejatinya karya sastra tidak hanya mengandung nilai-nilai kehidupan saja, tapi karya sastra juga mengandung keindahan .

Menurut pandangan Sugihastuti (Aswandi, 2017: 12) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca.

Salah satu karya sastra yang cukup populer dan diminati oleh semua kalangan pada saat ini adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan realitas kehidupan manusia secara luas. Dalam penceritaan novel, biasanya pengarang seringkali mengangkat tema atau cerita yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini seolah-olah dilakukan pengarang agar pembaca tertarik dan juga terbawa dalam suasana cerita.

Syamsir Arifin (Lili Pratiwi, 2019: 61) novel merupakan karya fiksi (khayalan pengarang) yang ditulis secara naratif. Artinya menceritakan atau mengisahkan kejadian-kejadian sehingga membentuk atau melahirkan sebuah konflik yang seolah-olah benar-benar terjadi, dan kejadian didalam novel tidak perlu dicari kebenarannya. Novel juga diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi pembacanya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan permasalahan kehidupan di masyarakat secara kompleks dan utuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Santon (Kinanti, Andayani, dan Suyitno, 2020: 26), novel menghadirkan karakter yang lebih banyak dan kompleks. Ceritanya tersaji dalam beberapa kurun waktu mengikuti alur. Rangkaian peristiwa berpindah tempat, waktu ataupun perubahan karakter karakter.

Berkaitan dengan uraian diatas, pemilihan novel *Selembarnya Itu Berarti* sebagai objek kajian pada penelitian ini karena isi dalam novel tersebut sangat menarik jika dilihat dari aspek kejiwaan tokoh utama yang masih duduk di sekolah dasar tersebut pada saat menghadapi permasalahan yang ada.

Analisis psikologi ini dipilih untuk mengkaji novel *Selembarnya Itu Berarti* karena mampu mengungkapkan kejiwaan tokoh dan perwatakan tokoh. Nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut Minderop (Ramdhani, 2019: 103) psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh dalam sebuah karya sastra. Pengetahuan psikologi data dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung melalui pemahaman tokoh-tokohnya.

Aspek kejiwaan tokoh utama ditinjau dari perilaku-perilakunya yang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini, berfokus kepada pendapat Maslow (Ainidya Marhaenita Kinanti, 2020: 28) merumuskannya sebagai sebagai teori kebutuhan bertingkat. Kebutuhan tersebut yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan dicintai dan memiliki-dimiliki, (4) kebutuhan penghargaan, (5) kebutuhan aktualisasi diri.

Karya sastra juga memberikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tentunya nilai-nilai tersebut tercermin dari perilaku tokoh. Pendidikan karakter ialah upaya-

upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia.

Pendidikan karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berikifir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.

Menurut Wahyunianto (2019: 45) nilai-nilai pendidikan karakter itu meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat dalam berbangsa, (11) mencintai tanah air, (12) peduli sosial, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Psikologi Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Selembar Itu Berarti”**.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang memfokuskan pada hasil data berupa deskripsi atau gambaran terhadap suatu objek yang diteliti melalui data yang ditemukan. Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian dan kemudian di analisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Menurut (Ahyar, 2020) paparan tentang lokasi penelitian menyangkut dengan identifikasi karakteristik lokasi, alasan memilih lokasi serta cara peneliti memasuki lokasi tersebut. Di dalam penelitian ini tidak memerlukan lokasi khusus, karena penelitian ini bisa dilakukan dimana saja. Hal ini dapat dilihat dari judul penelitian dan permasalahan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini hanya memerlukan data-data yang didapat dari novel “Selembar Itu Berarti”. Adapun lokasi pada penelitian ini ialah perpustakaan daerah, perpustakaan Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan, dan rumah penulis.

Menurut Moleong (2017: 168) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah perencanaan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang dijadikan sebagai alat untuk mengukur dan mengumpulkan data penelitian sesuai dengan kebutuhan. Dari para pendapat ini bisa disimpulkan bahwa instrumen adalah langkah awal dalam sebuah penelitian yang diteliti oleh penulis. Instrumen penelitian kualitatif ini menggunakan instrumen manusia, tepatnya peneliti itu sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang psikologi dan nilai pendidikan karakter, serta dibantu oleh tabel data yang berkaitan dengan penelitian.

Pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena mengumpulkan data merupakan tujuan utama diadakannya penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik baca dan teknik tulis:

1. Teknik pengumpulan data ini merupakan teknik pustaka yang menggambarkan sumber tertulis untuk mendapatkan data. Oleh karena itu teknik pustaka dengan menggunakan buku-buku seperti metode penelitian sastra, psikologi sastra, dan sumber lainnya yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini.

2. Teknik baca merupakan hal terpenting dengan membaca memberikan informasi yang dapat di ambil untuk peneliti. Membaca dalam karya ilmiah untuk menambah wawasan dalam meneliti sebuah permasalahan. Peneliti membaca novel selembarnya itu berarti dan mencari data-data lainnya yang diperlukan untuk penelitian.
3. Teknik tulis merupakan alat tulis terhadap sebuah data kebahasaan yang dipakai seperlunya. Dalam teknik tulis, peneliti dapat menulis data-data yang diperlukan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan teori-teori dengan mengunduh jurnal-jurnal, skripsi, dan buku yang berhubungan dengan penelitian.
2. Peneliti menentukan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel Selembarnya Itu Berarti karya Suryaman Amipriono sebagai objek penelitiannya.
3. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mencari dan mengamati dialog atau paragraf yang mengandung psikologi tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter.
4. Peneliti mengolah data dengan melakukan teknik catat, yaitu dengan mencatat paparan bahasa yang terdapat didalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, dan peristiwa yang tersaji di dalam novel sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.
5. Peneliti membuat indikator-indikator yang akan diteliti, karena penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, maka peneliti akan mencari nilai-nilai pendidikan yang bagaimana saja yang terdapat dalam novel.
6. Peneliti menganalisis data dan mengelompokkannya sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif berarti bahwa penulis melakukan penelitian dengan cara menyeleksi, mengklasifikasi, menafsirkan, dan memaknai data kemudian mengambil kesimpulan.

Penelitian ini sangat menghindari adanya pihak yang merasa terpinggirkan. Semampu mungkin penelitian ini dilakukan dengan tidak menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun nonfisik terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini harus sejalan dengan isu etik yang berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan. Sesederhana apa pun suatu proses penelitian memiliki risiko, termasuk kemungkinan risiko ketidaknyamanan karena penelitian yang dilakukan. Penelitian ini sangat menghindari adanya pihak yang merasa terpinggirkan. Semampu mungkin penelitian ini dilakukan dengan tidak menimbulkan dampak negatif.

Berdasarkan uraian diatas, sudah menjadi kewajiban peneliti untuk menghargai segala yang berkaitan dengan penelitian. Yang meliputi partisipan, organisasi, dan institusi yang berkaitan dengan penelitian. Berkaitan dengan sudah diterbitkan novel Selembarnya Itu Berarti kepada khalayak banyak, maka tidak ada kemungkinan untuk adanya pelanggaran kode etik. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

penelitian ini sudah sesuai dan berusaha menati etika yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah sesuai dan berusaha mentaati etika yang berlaku dalam masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menganalisis datanya menggunakan analisis kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara membaca isi novel dengan memperhatikan hal-hal yang akan diteliti, mencatat kalimat-kalimat, dan mengelompokkan data yang berunsur psikologi dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Selemba Itu Berarti*. Novel *Selemba Itu Berarti* mengandung unsur-unsur psikologi tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dilihat dari kehidupannya sehari-hari.

a. Aspek Kejiwaan Tokoh

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, aspek kejiwaan tokoh pada novel *Selemba Itu Berarti* terdapat sebanyak 21 data. Berikut ini merupakan bentuk datanya.

Tabel 1. Aspek Kejiwaan Tokoh

No.	Kebutuhan Fisiologi	Bukti Pendukung
1.	<p>Kebutuhan Akan Tetap Hidup</p> <p>Kebutuhan Akan Pangan</p> <p>Kebutuhan Akan Kehidupan Yang Layak</p>	<p>“Kuatkan hamba untuk melawan sakit kanker ini, Ya Rabb”... (Halaman, 13: 3).</p> <p>1. “Mata Diaz menyoroti mereka yang membeli jajanan itu. Ia merasa kenyang menelan ludah”... (Halamaan, 22: 4).</p> <p>2. “Belum lagi untuk urusan makan. Memasak. Menyiapkan makanan. Dan yang terpenting: mencari uang untuk makan”... (Halaman, 53: 4).</p> <p>“Mereka banyak menemukan lembaran-lembaran kertas kosong yang bisa digunakan untuk menggantikan buku tulis baru. Lokasi favoritnya itu: tempat pembuangan akhir sampah. Yang jauh dan sumpek, yang kotor dan bau”... (Halaman, 23: 9-10).</p> <p>“Buku bekasnya dirakit kembali menjadi buku buat sekolah. terus Diaz jawab lagi, kita mencari kertas ini sudah lama”... (Halaman, 89: 1).</p> <p>“Sebagai orang terpendang dengan tingkat ekonominya sangat mapan”... (Halaman, 144: 2).</p>

Tabel 2. Aspek Kejiwaan Tokoh

No.	Kebutuhan Rasa Aman	Bukti Pendukung
1.	<p>Kebutuhan Akan Perlindungan</p>	<p>“Bahagia itu, ketika kita berada dekat dengan keluarga”.. (Halaman, 6: 7).</p> <p>“Besok Ibu ke medan. Doakan ikan Ibu cepat laku, ya. Biar ada uang buatmu berobat”... (Halaman, 39: 4).</p> <p>“Nggak Bu. Nggak. Kenapa Bu Imah bilang gitu. Justru Putri yang harusnya berterima kasih karena Bu Imah sudah banyak membantu kami”... (Halaman, 104: 2).</p> <p>“Artinya, semua kebutuhan harian kamu juga akan ditanggung. Mulai dari biaya makan, listrik, belanja rumahan, termasuk ongkos. Semua ditanggung komite sekolah”... (Halaman, 166: 6).</p>

Kebutuhan Akan Keadilan	“Kenapa ga boleh, belajar kan hak kamu, Putri. Hak setiap orang”... (Halaman, 149: 3).
--------------------------------	--

Tabel 3. Aspek Kejiwaan Tokoh

No.	Kebutuhan Sosial	Bukti Pendukung
1.	Kebutuhan Kasih Sayang	<p>“Putri ambilin sarapan ya, Bu. Udah Putri masak telur goreng”... (Halaman, 17:3).</p> <p>“Meskipun hidupnya tidak lebih baik, ia begitu memperhatikan Putri dan Diaz. Sering ia ke rumah. Melihat mereka, memastikan kondisinya baik-baik saja”... (Halaman, 53: 6).</p> <p>“Putri, Atri masih punya tabungan. Kalau kamu mau besok Atri bawa ya. Kamu boleh pake buat apa aja”... (Halaman, 72:3).</p> <p>“Bukannya Bunda melarang kamu, Mbak. Tapi, ya harus ingat waktu. Malam itukan waktunya belajar. Main Hp kan, juga ada waktunya”... (Halaman, 142: 3).</p>
2.	Kebutuhan Musyawarah	<p>“Tapi itu semua tergantung Putri. Ibu dan Pak Lingga nggak bisa makan. Inilah cara yang menurut kami paling baik agar Diaz ada yang mengurus karena diamasih terlalu kecil, Putri”... (Halaman, 105:3).</p> <p>“Berdosa rasanya kalau kita membiarkan anak yang berprestasi itu harus putus sekolah. saya gak tega, Pak”... (Halaman, 168: 4).</p>

Tabel 4. Aspek Kejiwaan Tokoh

No.	Kebutuhan Penghargaan	Bukti Pendukung
1.	Kebutuhan Akan Martabat	<p>“Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara sangat mengapresiasi prestasi siswanya. Maka setiap akhir semester, mereka memberikan beasiswa khusus kepada siswa yang berprestasi, yang nilai rapornya paling tinggi diantara yang lain”... (Halaman, 168: 4).</p>
2.	Kebutuhan Akan Pengakuan	<p>“Ini, Kak. diaz berhasil menjadi juara favorit. Ia menunjukkan satu lembar sertifikat, rapor, lengkap dengan surat jaminan beasiswa”... (Halaman, 180: 3).</p>

Tabel 5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Bukti Pendukung
1.	Religius	<p>“Putrid an Diaz baru selesai sholat megrib saat Ibu masuk”... (Halaman, 9: 1).</p> <p>“Fabiayyiaalaaiobbikumaa Tukadzdzibaan”... (Halaman, 10: 6).</p> <p>“Ya Allah...” Kening Hera mengerut. Matanya berbinar. Satu bulir air mata yang jatuh, diseka dengan tangan kanannya yang bergetar... (Halaman.12: 7).</p> <p>“Kuatkan hamba untuk melawan sakit kanker hati ini, Ya Rabb”... (Halaman, 13: 3).</p> <p>“Alunan Al-Fatihah menjadi pembuka pembelajaran. Riuuh rendah ceramah guru, membentuk mozaik yang khas, membuat suasana belajar kian hidup”... (Halaman, 20: 3).</p>

2. **Jujur** “Anda boleh punya banyak uang. Tapi tidak semua bisa Anda beli. Apalagi kejujuran”... (Halaman, 45: 9).
 “Buat sekolah Diaz dan Kak Putri, Pak. Buku itu nanti kami rapikan lagi. Mengambil kertas yang belum dipakai. Dan menyusunnya menjadi buku baru”... (Halaman, 87: 7).
 “Jiwa Pak Lingga dihiasi dengan kejujuran. Mungkin baginya, biarlah miskin asal bermartabat”... (Halaman, 102: 9).
3. **Disiplin** “bagaimana kondisinya, kalian harus tetap sekolah, ya. Belajar yang tekun. Jaga semangat. Bersikap disiplin. Pantang menyerah. Agar kalian bisa menjadi orang yang sukses”... (Halaman, 36: 9).
4. **Kerja Keras** “S... s... saya kemari mau mencari buku tulis bekas, Pak. Siapa tahu masih ada halaman kosong. Buku tulis saya yang lama sudah habis”... (Halaman, 25: 8).
 “Ketika ia melihat sebuah buku tulis yang menggenang di sungai kecil, Diaz berusaha keras untuk mengambilnya. Padahal lokasinya sulit dijangkau”... (Halaman, 26: 2).
 “Nggak kok, Kak. Diaz nggak akan menyerah”... (Halaman, 43: 5).
 “Padahal, orang miskin seperti kita, malah harus bekerja keras agar bisa terus sekolah”... (Halaman, 44: 2).
5. **Kreatif** “Kak Nisa yang menghitamkan. Dia baik banget loh, Kak. Tadi Diaz diajak ke took bangunan. Membeli cat. Kemudian dihitamkannya sepatu Diaz. Seperti inilah jadinya”... (Halaman, 64: 4).
 “Buku itu nanti kami rapikan lagi. Mengambil kertas yang belum dipakai. Dan menyusunnya menjadi buku baru”... (Halaman, 87:8).
6. **Mandiri** “Ibu pernah berperan untuk tak merepotkan orang lain”... (Halaman, 21: 4).
7. **Demokratis** “Tapi, itu semua tergantung Putri. Ibu dan Pak Lingga nggak bisa maksa. Inilah cara yang menurut kami paling baik agar Diaz ada yang mengurus karena dia masih terlalu kecil, Putri”... (Halaman, 105: 3).
8. **Rasa Ingin Tahu** “Siapa itu, Kak? Tanya Diaz. Wajahnya masih ceria meski sudah hamper tiga kilometer berjalan kaki”... (Halaman, 19: 3).
 “Tapi Kak, bagaimana ya. Seandainya semua orang nggak ada lagi yang menyanyiakan buku bekasnya. Seperti yang Diaz lakukan tadi?”... (Halaman, 37: 5).
9. **Semangat Kebangsaan** “Hormaaaaat, gerak!”...
 Ratusan siswa serentak memasang sikap hormat kepada sangmerah putih, yang ditarik menuju langit”... (Halaman, 53: 1).
10. **Prestasi** “Saya mohon dengan sangat. Putri itu anak yang pintar. Diaselalu mendapat peringkat satu setiap semesternya. Bahkanselama masih aktif bersekolah, dia tidak pernah sekali punabsen. Berdosa rasanya kalau kita membiarkan anak yangberprestasi itu harus putus sekolah”... (Halaman, 168: 4).
 “Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara sangat mengapresiasi prestasi siswanya. Maka setiap akhir semester, merekamemberikan beasiswa khusus kepada siswa yang berprestasi,yang nilai rapornya paling tinggi”... (Halaman, 168: 4).
 “ia tak ingin kehilangan momen bahagia bersama anaknya. Ia tak menyangka, Diaz berhasil membawa harum nama keluarga”... (Halaman, 171: 2).
11. **Bersahabat** “Putri, Atri masih punya tabungan. Kalau kamu mau, besok Atribawa ya. Kamu boleh pake buat apa aja”... (Halaman, 72:

- 3). “Tapi, kamu udah buat Atri sedih. Kamu udah ninggalin Atri dikelas. kamu udah hilangin ceria Atri yang dulu”... (Halaman, 86: 6).
- 12. Peduli Sosial**
- “Bu Imah satu-satunya tetangga yang rumahnya paling dekat, yang kebaikan dan kepeduliannya sudah melebihi saudara sendiri”... (Halaman, 38: 6).
- “Besok Ibu ke medan. Doakan ikan Ibu cepat laku, ya. Biar ada uang buatmu berobat”... (Halaman, 39: 4).
- “Bu Imah selalu hadir saat dua malaikat kecil itu butuh pertolongan. Sering ia membersihkan rumah, dan mengantarkan makanan”... (Halaman, 104:4).
- 13. Bertanggung Jawab**
- “Dengan upah cuci yang hanya Rp. 30.000 per hari, Hera hanya sanggup menghadirkan menu sederhana itu”... (Halaman, 10:7).
- “Diaz tangan bersiap untuk ke sekolah. semangat belajarnya masih meledak-ledak meskipun perlengkapan sekolahnya sederhana”... (Halaman, 90: 2).
- “Putri memang sedang menunggu Atri di jalan pulang yang biasa dilewatinya. Ia ingin meminjam buku catatan beberapa pelajaran”... (Halaman, 147: 2).

Pada tabel 1, 2, 3, dan 4 Kebutuhan yang terdapat pada novel *Selembarnya Itu Berarti* telah ditemukan sebanyak 21 data yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan penghargaan.

Kalimat berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan tentang kebutuhan akan hidup yang layak yang termasuk kedalam kebutuhan fisiologis “*Kuatkan hamba untuk melawan sakit kanker hati ini, Ya Rabb*”... (Halaman, 13: 3). Kutipan di atas menyatakan adanya kebutuhan akan tetap hidup, terlihat dari kalimat di atas yang ingin melawan penyakitkan agar ia tetap hidup. Sehingga ia bisa merawat kedua anaknya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat dari Maslow (dalam Ainidya Marhaenita Kinanti, 2020: 28) yang mengatakan kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang meliputi kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, tidur, bernafas, dan kebutuhan biologis. Kutipan di atas termasuk kedalam kebutuhan akan bernafas. Karena kebutuhan bernafas sejalan dengan kebutuhan akan tetap hidup. Karena jika makhluk hidup tidak bernafas, pasti makhluk hidup tersebut akan mati.

Kutipan kedua, “*Belum lagi untuk urusan makan. Memasak. Menyiapkan makanan. Dan yang terpenting: mencari uang untuk makan*”... (Halaman, 53:4). Kutipan di atas menyangkut kebutuhan akan pangan. Seharusnya, Putri yang masih anak-anak menjalin kehidupan seperti anak-anak pada umumnya. Tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak dewasa, yaitu mencari uang untuk makan. Kutipan di atas menunjukkan kebutuhan fisiologis akan kebutuhan pangan. Diaz yang merasa lapar, tetapi mereka tidak mempunyai makanan yang dapat dimakan. sejalan dengan pendapat ahli menurut Maslow (dalam Ainidya Marhaenita Kinanti, 2020: 28) yang mengatakan kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang meliputi kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, tidur, bernafas, dan kebutuhan biologis. Beberapa kutipan di atas termasuk kedalam kebutuhan akan makan, terlihat dari kata “jajanan”, dan “makanan” yang terdapat di dalam kutipan di atas.

Kebutuhan rasa aman yang terdapat dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* ditemukan oleh peneliti sebanyak tujuh data, yang terdiri dari kebutuhan rasa aman akan perlindungan, kebutuhan aman akan keadilan. Berikut ini adalah salah satu hasil dari analisis yang telah dilakukan: Kebutuhan rasa aman yang pertama yaitu kebutuhan rasa

aman akan perlindungan. Kutipan “*Nggak, Bu. Nggak. Kenapa Bu Imah bilang gitu. Justru Putri yang harusnya berterima kasih karena Bu Imah sudah banyak membantu kami,*” jelas Putri. *diguncang-guncangnya tangan Bu Imah yang penuh urat. Matanya menatap. Bu Imah makin tergugu dan memalingkan wajahnya*”... (Halaman, 104: 2). Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman yang diberikan oleh Bu Imah kepada keluarga Putri. Ia telah banyak membantu keluarga Putri.

Kutipan kebutuhan rasa aman “*Artinya, semua kebutuhan harian kamu juga akan ditanggung. Mulai dari biaya makan, listrik, belanja rumahan, termasuk ongkos. Semua akan ditanggung komite sekolah. kamu senang, kan? Bibir atri melempar senyum. Kedua tangannya masih disampirkam di atas kedua tangannya masih disampirkan di atas kedua bahu Putri*... (Halaman, 166: 6). Kutipan di atas, menunjukkan rasa aman. Karena Putri mendapatkan beasiswa dari pihak sekolah. Sehingga Putri dapat melanjutkan sekolahnya yang sempat terputus. Bukan hanya biaya keperluan sekolahnya saja, tetapi juga keperluan kebutuhan hidup Putri juga ditanggung oleh pihak sekolah. Dari kutipan di atas adanya perlindungan dari orang-orang terdekat seperti dari keluarga, tetangga yang sudah seperti keluarga sendiri dan pihak sekolah yang telah memberikan Putri beasiswa serta menanggung semua kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan sosial yang ada di dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* sebanyak enam data, yang terdiri dari kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan musyawarah. Berikut ini adalah salah satu hasil dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis: Kutipan kasih sayang “*Bukannya Bunda ngelarang kamu, Mbak. Tapi ya, harus ingat waktu. Malam itu waktu belajarnya. Main hp kan, juga ada waktunya*”... (Halaman, 142: 3). Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya rasa sayang dan perdulinya Bu Lina terhadap Sela, agar Sela tidak sering memainkan hp nya sampai lupa waktu. Kutipan musyawarah, “*Tapi itu semua tergantung Putri. Ibu dan Pak Lingga nggak bisa makan. Inilah cara yang menurut kami paling baik agar Diaz ada yang mengurus karenadiamasih terlalu kecil, Putri*”... (Halaman, 105:3). Kutipan di atas termasuk kebutuhan kasih sayang dan musyawarah yang sesuai dengan pendapat Maslow. Pada kutipan di atas termasuk kedalam bersosialisasi di masyarakat. Dalam bersosialisasi didalam masyarakat, untuk menentukan sebuah solusi dari suatu permasalahan yaitu dengan cara bermusyawarah. Masalah yang timbul dalam kutipan di atas ialah orang tua Putri dan Diaz yang sudah tiada. Karena Diaz masih kecil, Ibu Imah dan Pak Lingga menawarkan agar Diaz diadopsi oleh orang tua asuhnya. Tetapi semua keputusan diberikan kepada Putri untuk menyetujuinya atau tidak, karena Putri lah yang merupakan keluarga kandung dari Diaz. Kebutuhan penghargaan yang terdapat pada novel *Selembarnya Itu berarti* sebanyak dua data, yaitu kebutuhan akan martabat, kebutuhan akan pengakuan. Berikut ini merupakan hasil dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis. Kutipan berikut menunjukkan adanya kebutuhan penghargaan akan pengakuan, “*Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara sangat mengapresiasi prestasi siswanya. Maka setiap akhir semester, mereka memberikan beasiswa khusus kepada siswa yang berprestasi, yang nilai rapornya paling tinggi diantara yang lain*”... (Halaman, 168: 4). Kutipan di atas, menunjukkan adanya kebutuhan penghargaan yang terlihat dari apa yang diberikan oleh pemerintah untuk siswa-siswa yang berprestasi, dengan memberikan beasiswa di setiap akhir semester.

Kebutuhan akan penghargaan kedua ialah kebutuhan akan pengakuan, yang terlihat dari kutipan “*Ini, kak. Diaz berhasil menjadi juara favorit.*” Ia menunjukkan satu lembar sertifikat, rapor, legkap dengan surat jaminan beasiswa”... (Halaman, 180: 3). Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa adanya kebutuhan penghargaan akan pengakuan yang terlihat dari Diaz yang ingin mendapatkan pengakuan dari Putri bahwasannya kalau

Diaz itu anak yang berprestasi terlihat dari juara favorit dan mendapatkan beasiswa. Ini semua didapatkan oleh Diaz, berkat ia mempunyai semangat akan belajar. Pendapat penulis ini juga sesuai dengan pendapat ahli yaitu Maslow, yang mengatakan kebutuhan penghargaan ini merupakan kebutuhan yang meliputi atas kebutuhan status, pengakuan, reputasi, martabat, bahkan dominasi. Kutipan di atas termasuk kedalam kebutuhan penghargaan akan pengakuan.

Tabel 2 tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Wahyunianto (2019: 45), nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18. Berdasarkan analisis data pada novel *Selembat Itu Berarti* yang telah dilakukan oleh peneliti, didalam novel ini terdapat 13 nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain yaitu :

(1) religius, (2) jujur, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis,

(8) rasa ingin tahu, (9) semangat dalam berbangsa, (10) menghargai prestasi, (11) bersahabat, (12) peduli sosial, (13) bertanggung jawab. Peneliti menemukan sebanyak 41 data yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, berikut adalah bentuk datanya:

Nilai religius, "*Putri dan Diaz baru selesai sholat magrib saat Ibu masuk*"... (Halaman, 9: 1). Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Putri dan Diaz merupakan anak yang memiliki perilaku yang taat dalam menunaikan ibadah. Terlihat dari mereka menunaikan salat Magrib, yang merupakan salah satu dari kelima salat dalam waktu seperti ajaran agama islam. "*Fabiayyialaairobbikumaa Tukadzdzibaan*"... (Halaman, 10: 6). Kutipan yang diucapkan oleh Ibu Hera, "*Fabiayyialaairobbikuma Tukadzdzibaan*" yang memiliki arti "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan" ini merupakan salah satu contoh dari religius, yang dimana ibu Hera mengucapkan rasa syukurnya kepada Allah yang telah memberikan mereka nikmat sehingga mereka masih bisa makan walaupun dengan sederhana. Beberapa kutipan di atas termasuk kedalam nilai religius, nilai religius merupakan sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, Suparlan (2010).

Nilai jujur, "*Anda boleh punya banyak uang. Tapi tidak semua bisa Anda beli. Apalagi kejujuran*"... (Halaman, 45: 9). Pada kutipan diatas, sikap Pak Lingga menunjukkan sikap yang memiliki kejujuran yang tinggi. Terlihat pada saat ia di dogma dengan sejumlah uang oleh orang lain, tetapi ia menolaknya dengan sangat tegas. "*Buat sekolah Diaz dan Kak Putri, Pak. Buku itu nanti kami rapikan lag. Megambil kertas yang belum dipakai. Dan menyusunnya menjadi buku baru*"... (Halaman, 87: 8). Dalam kutipan diatas, kata-kata yang diucapkan oleh Diaz merupakan sebuah kejujuran, atau sebuah fakta yang sebenarnya. Karena untuk melanjutkan sekolahnya ia harus mengumpulkan buku-buku bekas dan dirakitnya kembali menjadi satu kembali, karena ia tidak punya uang untuk membeli buku baru. Dan dengan keadaannya yang seperti ini pun ia tidak merasa malu, terlihat ia senyum setelah menjelaskan pertanyaan yang telah diberikan oleh Pak Lingga. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas termasuk kedalam nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai jujur. Nilai jujur merupakan sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, Kemendiknas (2010: 4).

Nilai disiplin, "*Bagaimanapun kondisinya, kalian harus tetap sekolah, ya. Belajar yang tekun. Jaga semangat. Bersikap disiplin. Pantang menyerah. Agar kalian bisa menjadi orang yang sukses*"... (Halaman, 36: 9). Dalam kutipan tersebut, kata-kata yang diucapkan oleh Hera merupakan nilai disiplin. Hera menanamkan nilai disiplin kepada anaknya agar kelak menjadi orang yang sukses. Karena dengan kita mempunyai sikap yang

disipli, dan pantang menyerah dalam keadaan apapun, maka kelak kita akan menjadi orang yang sukses. Berdasarkan kutipan di atas, kutipan tersebut mengandung nilai disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, Salahudin (2013: 111).

Nilai kerja keras, "*Melakukan segala hal berdua. Mencuci pakaian. Menyetrikanya. Menyapu rumah. Membersihkan pekarangan. Termasuk untuk urusan merakit lembaran kertas menjadi buku*"... (Halaman 53: 3). Dalam kutipan tersebut, setelah meninggalnya Ibu mereka, mereka harus bisa beradaptasi dan bekerja keras. Karena semua yang dilakukan atau dikerjakan oleh Ibunya sudah menjadi tanggung jawab mereka untuk melakukan atau mengerjakannya sendiri. seperti mencuci pakai, menyetrika, menyapu rumah, hingga membersihkan pekarangan. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, kutipan tersebut mengandung nilai kerja keras. Kerja keras merupakan sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tercapai, Hidayatullah (2010).

Nilai kreatif, "*Kak Nisa yang menghitamkan. Dia baik banget loh, Kak. Tadi Diaz diajak ke toko bangunan. Membeli cat. Kemudian dihitamkannya sepatu Diaz. Seperti inilah jadinya*"... (Halaman, 64: 4). Terlihat dari kutipan di atas, apa yang dilakukan oleh Nisa merupakan sebuah bentuk dari kreatif. Ia menghitamkan sepatu Diaz yang awalnya tidak berwarna hitam. kutipan di atas termasuk kedalam nilai kreatif, nilai kreatif merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, Kemendiknas (2010).

Nilai mandiri, "*Ibu pernah berpesan untuk tak merepotkan orang lain*"... (Halaman, 21: 4). Terlihat dari kutipan di atas, bahwa Ibu Diaz sudah menanamkan nilai karakter yang mandiri, yang tidak merepotkan orang lain. Dan nilai inilah yang akan menjadikan anak tidak bergantung pada orang lain. Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter mandiri. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya, Kemendiknas (2010).

Nilai demokratis, "*Tapi, itu semua tergantung Putri. Ibu dan Pak Lingga nggak bisa paksa. Inilah cara yang menurut kami paling baik agar Diaz ada yang mengurus karena dia masih terlalu kecil, Putri*"... (Halaman, 105: 3). Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan adanya nilai demokratis yang terdapat dalam novel. Terlihat pada sikap mereka yang bermusyawarah dalam menghadapi suatu permasalahan. Bu Imah menceritakan niat baik Pak Lingga yang menawarkan orangtua asuh untuk Diaz. Kutipan di atas termasuk kedalam kutipan yang mengandung nilai demokratis. Demokratis ialah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain, Kemendiknas (2010).

Nilai rasa ingin tahu, "*Tapi Kak, bagaimana ya. Seandainya semua orang nggak ada lagi yang menyanyikan buku bekasnya. Seperti yang Diaz lakukan tadi*"... (Halaman, 37: 5). Terlihat pada kutipan di atas, Diaz memiliki rasa ingin tahu tentang suatu hal. Rasa ingin tahu ini adalah rasa yang akan menciptakan pengetahuan-pengetahuan yang baru yang sebelumnya tidak kita ketahui. Kutipan di atas termasuk kedalam nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang di ketahuinya, Mustari (2011: 103).

Nilai semangat dalam berbangsa, "*Hormaaaaat, gerak!*" Ratusan siswa serentak memasang sikap hormat kepada sang merah putih, yang ditarik menuju langit"... (Halaman, 53: 1). Dalam kutipan di atas, menunjukkan bahwa siswa-siswa memiliki semangat kebangsaan. Terlihat dari sikap mereka yang serentak memberi hormat ketika

bendera sang merah putih dikibarkan. Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, tindakan, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok, Kemendiknas (2010).

Nilai menghargai prestasi, *“Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara sangat mengapresiasi prestasi siswanya. Maka setiap akhir semester, mereka memberikan beasiswa khusus kepada siswa yang beprestasi, yang nilai rapornya paling tinggi”...* (Halaman, 168: 4). Terlihat dalam kutipan diatas, Pemerinta Kabupaten Tapanuli Utara sangat menghargai prestasi siswanya dengan memberikan beasiswa pada setiap siswanya yang memiliki nilai rapornya paling tinggi. Kutipan di atas, termasuk kedalam nilai pendidikan karakter menghargai prestasi. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain, Kemendiknas (2010).

Nilai bersahabat, , *“Tapi, kamu udah buat Atri sedih. Kamu udah ninggalin Atri di kelas. kamu udah hilangin ceria Atri yang dulu”...* (Halaman, 86: 6). Dalam kutipan diatas, terlihat bahwa Atri sebagai seorang sahabat yang sangat menyayangi Putri. Ia sedih saat Putri tidak hadir kesekolah. Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter bersahabat. Bersahabat merupakan sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain, Kemendiknas (2010).

Nilai peduli sosial, *“Bu Imah selalu hadir saat dua malaikat kecil itu butuh pertolongan. Sering ia membersihkan rumah, dan mengantarkan makanan”...* (Halaman, 104: 4). Dalam kutipan tersebut, menggambarkan bahwa Bu Imah adalah seorang tetangga yang sangat peduli terhadap keluarga Putri dan Diaz yang sudah dianggap sebagai saudaranya sendiri. Berdasarkan kutipan di atas, kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang laindan masyarakat yang membutuhkan pertolongan, Kemendiknas (2010).

Nilai bertanggung jawab, *“Putri memang sedang menunggu Atri di jalan pulang yang biasa dilewatinya. Ia ingin meminjam buku catatan beberapa pelajaran”...*(Halaman, 147: 2). Dalam kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Putri memiliki tanggung jawab terhadap pendidikannya. Walaupun ia sudah tidak bersekolah lagi, tetapi ia harus tetap belajar dengan mengandalkan buku catatan punya sahabatnya yaitu Atri. Berdasarkan kutipan di atas, kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Seseorang yang memiliki sikap bertanggung jawab senantiasa menunjukkan siapa dia dan apa yang telah di perbuat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa data yang ada dalam novel Selemba Itu Berarti mengenai psikologis tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter.

1. Terdapat 21 data dari 4 jenis aspek psikologi yaitu: Kebutuhan Fisiologis yang terdapat 7 data, Kebutuhan Rasa Aman yang terdapat 6 data, Kebutuhan Sosial terdapat 6 data, dan Kebutuhan Penghargaan terdapat 2 data yang ada pada novel Selemba Itu Berarti.
2. Terdapat sebanyak 41 data dari 13 jenis-jenis nilai pendidikan karakter yaitu: Nilai Religius, Nilai Jujur, Nilai Displin, Nilai Kerja Keras, Nilai Kreatif, Nilai Mandiri,

Nilai Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Dalam Berbangsa, Menghargai Prestasi, Bersahabat, Peduli Sosial, dan Bertanggung Jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H. dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. (Issue March).
- Anggraini, Windy. (2020). Pengajaran Sastra. Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, <http://e-jurnal.unisda.ac.id> 6(1), 53-58.
- Asfar, A. M. I. T. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif, January)*.
- Azwardi. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode Penelitian, 22-34.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kinanti, Andayani, dan Suyitno. 2020. "Analisis Psikologi Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Amba Karya Iksmi Pamuntajak Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi".
- Meloeng, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, Anwar M. Ag. 2019. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan" Ponorogo: Cv. Nata Karya
- Mustari, M. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Rachman, Tahar. 2018. "Kajian Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Jangan Putus Asa Karya Zakiah. D. Aziz", 6(11), 951-952: 10-27.
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSTAKA).
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. in *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bandung Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bandung%20Pendidikan.pdf)
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Cetakan Ke 26). In Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.